

**PROBLEMATIKA KEBUDAYAAN DALAM NOVEL *AKU TIDAK MEMBELI CINTAMU* KARYA DESNI INTAN SURI**

**Hasmi Novianti**

STKIP Ahlusunnah Bukittinggi

**ABSTRAK**

Dalam pemilihan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ada dua alasan. Pertama, novel ini isinya menonjolkan kebudayaan. kebudayaan mengenai adat istiadat Minangkabau, Pariaman. Kedua kebudayaan yang ditonjolkan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ini berbeda dengan daerah lain yang ada di Minangkabau. Keunikannya tergambar jelas dari adat istiadat mengenai *uang jamputan*. sama-sama diketahui dalam sebuah perkawinan yang menyediakan emas kawin adalah pria. Namun sangat berbeda tradisi orang Pariaman, wanita yang harus mengeluarkan uang untuk pihak keluarga laki sebagai emas kawin. Emas kawinitu disebut sebagai *Uang jamputan*, *uang jamputan* itu tergantung dengan gelar yang dimiliki laki. Tradisi ini sangat Nampak hanya memperlihatkan martabat keluarga saja. tokoh utama Suci Intan Baiduri yang jelaskan oleh pengarang merupakan orang yang kontra dengan tradisi kampung halamannya sendiri. Sehingga dalam novel ini terjadi masalah-masalah kebudayaan, maka penelitian ini di fokuskan Problematika Kebudayaan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri. Tujuan dari penelitian. Mendeskripsikan Problematika kebudayaan yang terdapat dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan suri. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode Hermeneutika. Data yang di interpretasikan dalam penelitian ini adalah problematika kebudayaan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kartu data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Menelaah data yang telah dikelompokkan berdasarkan problematika kebudayaan (2) Menganalisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan hambatan budaya yang berkaitan dengan pandang hidup dan sistem kepercayaan, hambatan budaya berkaitan dengan persepsi atau sudut pandang, hambatan budaya yang berkaitan dengan psikologi atau kejiwaan, sikap tradisional, dan perkembangan teknologi (3) Menafsirkan data yang telah dikelompokkan (4) Menegaskan data yang telah ditafsirkan (5) Menyimpulkan data penelitian. Peneliti menemukan 34 problematika kebudayaan. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan 15 data. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang 11 data. Hambatan budaya yang berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan 3 data. Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru terdiri dari 3 data, perkembangan teknologi 2 data. Sedangkan masyarakat yang terasing kurang komunikasi dengan masyarakat luar, dan sikap etnosentrisme tidak ada ditemukan.

**Kata kunci:** *problematika kebudayaan, adat istiadat, novel, metode hermeneutika*

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu sarana penanaman nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca, karena karya sastra merupakan refleksi permasalahan kehidupan yang diungkapkan kembali oleh pengarang melalui tokoh-tokoh cerita. Sastra bukanlah hal yang asing bagi manusia, bahkan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Sastra tumbuh dan berkembang karena eksistensi manusia dan sastra pun dapat mempengaruhi individu atau populasi manusia.

Kebudayaan merupakan hasil karya yang kreatif dan bersifat dinamis, dengan mengkaji kebudayaan manusia dapat gejala-gejala yang berkenaan dengan kebudayaan dan manusia. Manusia yang tercipta dari ragam kehidupan manusia terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan tentang kebudayaan diperlukan hasil karya sastra yang menyinggung penceritaan mengenai kebudayaan.

Masalah kebudayaan merupakan tema yang menarik untuk dianalisis dalam karya sastra karena sastra masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu jalinan yang sangat erat dan saling mempengaruhi ada beberapa problematika kebudayaan yaitu hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan, hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandangan, hambatan budaya berkaitan dengan faktor psikologi, masyarakat yang terasingkan dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar, sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru, sikap

etnosentrisme, dan perkembangan IPTEK. Salah satu problematika kebudayaan Minangkabau, Pariaman. Adat Pariaman melakukan tradisi *uang jamputan* dalam perkawinan anak-anaknya dengan *image* membeli kaum lelaki untuk dijadikan menantu. Keterkaitan orang Pariaman dengan menggunakan sistem *uang jamputan* sangat erat. Karena menurut mereka tanpa *uang jamputan* bagi mereka tidak masuk akal menurunkan anak lelaki dan menjatuhkan martabat keluarga.

Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri merupakan novel yang kedua, novel ini menceritakan tentang seorang gadis yang berdarah Minang asli dari daerah Pariaman yang bernama Suci Intan Baiduri. Adat Minangkabau yang diperkenalkan keluarganya membuatnya tidak menyukai sistem adat daerah asalnya sendiri. Sistem *matriarkat* yang diajarkan ibunya memperlihatkan seolah kekuasaan mutlak terletak ditangan kaum wanita Minangkabau. Adat Minangkabau yang sesungguhnya bertujuan melahirkan watak *bundo Kanduang* bagi wanita Minang. Sebuah watak kepemimpinan yang terampil, cermat dan bijak. Salah satu kekuasaan ibunya yang *ekstrim* adalah memperlakukan tradisi adat *uang jemputan* dalam perkawinan anak-anaknya dengan *image* membeli kaum pria untuk dijadikan menantu. Suci pun tidak bisa berlutik ketika jodoh yang ditentukan untuk dirinya adalah seorang pria yang berdarah asal sama dengan dirinya. Suci pernah bersumpah dalam dirinya, pantang baginya bersuami orang Minang apalagi keturunan daerah Pariaman. Pantang pula dirinya untuk

membeli sebuah cinta dengan mewujudkannya dalam bentuk perkawinan.

Novel *Aku tidak membeli Cintamu* ditulis oleh Desni Intan Suri. Desni Intan Suri lahir di Padang Sumatera Barat. Sudah menyukai dunia tulis-menulis sejak masih di Sekolah Dasar. Tulisan pertamanya berupa karangan pendek, dimuat di Majalah Bobo ketika duduk di kelas 5 SD. Saat remaja aktif menulis cerpen, cerbung, puisi, dan artikel harian Singgalang, dua surat kabar terkenal di Sumbar. Ia menulis sebuah buku *antologi, Bussiness MOM : 15 ibu Rumah Tangga berbagi Sukses Menjadi Pengusahaan* (Gramedia Pustaka Utama, 2011) dan novel berlatar belakang adat Minangkabau, *Antara ibuku dan ibuku* (Salsabila, 2011) *Aku Tidak Membeli Cintamu* adalah novelnya yang kedua dari empat karya yang diterbitkan. Desni Intan Suri kini tinggal di Kuala Lumpur, Malaysia. Namun, pemahaman dan penghayatan terhadap kehidupan masyarakat dalam tatanan adat dan budaya Minangkabau tidak pernah luntur sedikitpun, malah semakin kuat, dan hal itulah yang dijadikan tema di dalam novel-novel yang ditulisnya dari Negeri Jiran.

Dalam pemilihan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ada dua alasan. Pertama, novel ini isinya menonjolkan kebudayaan. kebudayaan mengenai adat istiadat Minangkabau, Pariaman. Kedua kebudayaan yang ditonjolkan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ini berbeda dengan daerah lain yang ada di Minangkabau. Keunikannya tergambar jelas dari adat istiadat mengenai *uang jamputan*. sama-sama diketahui dalam sebuah

perkawinan yang menyediakan emas kawin adalah pria. Namun sangat berbeda tradisi orang Pariaman, wanita yang harus mengeluarkan uang untuk pihak keluarga laki sebagai emas kawin. Emas kawin itu disebut sebagai *Uang jamputan*, *uang jamputan* itu tergantung dengan gelar yang dimiliki laki. Tradisi ini sangat Nampak hanya memperlihatkan martabat keluarga saja. tokoh utama Suci Intan Baiduri yang jelaskan oleh pengarang merupakan orang yang kontra dengan tradisi kampung halamannya sendiri. Sehingga dalam novel ini terjadi masalah-masalah kebudayaan.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan problematika kebudayaan yang terdapat dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan suri.

Menurut Atmazaki (2007:170) novel merupakan karya sastra prosa imajinatif yang panjang secara suptansial. Novel menceritakan tindakan karakter tokoh yang seluruhnya merupakan imajinasi pengarang sehingga disebut juga fiksi. Meskipun ada fakta sejarah dengan tokoh-tokoh yang benar-benar pernah hidup, namun tidak mengurangi aspek fiksi dalam novel. Fakta sejarah yang diverifikasi tidak mengubah mutu novel sebagai karya imajinatif.

Menurut Tylor (dalam Setiadi dkk 2006:27) kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaanya yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Seiring dengan itu Faisal kebudayaan itu dipandang terutama sebagai

sekumpulan pola-pola tingkah laku atau istilah teknisnya, norma-norma dan memnadang masyarakat itu terbentuk dari sekumpul orang-orang, yang tingkah laku dan organisasinya ditentukan oleh kebudayaan itu, dan orang-orang itulah yang menciptakan kebudayaan tadi. Perbedaan secara ini menggambarkan dengan jelas bahwa kebudayaan ada sangkut pautnya dengan unsur-unsur seperti ide-ide dan keyakinan-keyakinan sedangkan masyarakat berhubungan dengan orang. Kedua istilah ini erat sangkut pautnya karena oranglah yang memerankan suatu kebudayaan (1990:117)

Menurut Setiadi dkk (2006:33-34) sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain: (a) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia (b) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan (c) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan wujudkan dalam tingkah lakunya (d) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Menurut Setiadi dkk (2009:42-43) ada beberapa problematika kebudayaan antara lain: (a) Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan. Keterkaitan orang Jawa terhadap tanah yang mereka tempati secara turun-temurun diyakini sebagai pemberi berkah kehidupan. Mereka enggan meninggalkan kampung halaman atau beralih pola hidup sebagai petani. Padahal

hidup mereka umumnya miskin. (b) Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang ini dapat terjadi antara masyarakat dan pelaksana pembangunan. Contohnya, program keluarga berencana atau KB semula ditolak masyarakat, mereka beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki. (c) Hambatan budaya berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan. Upaya untuk mentransmigrasikan penduduk dari daerah yang terkena bencana alam banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran penduduk bahwa di tempat yang baru hidup mereka akan lebih sengsara dibandingkan dengan hidup mereka di tempat yang lama. (d) Masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar. Masyarakat daerah-daerah terpencil yang kurang komunikasi dengan masyarakat luar, karena pengetahuannya serba terbatas, seolah-olah tertutup untuk menerima program-program pembangunan. (e) Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru. Sikap ini sangat mengganggu-agungkan budaya tradisional sedemikian rupa, yang menganggap hal-hal baru itu akan merusak tatanan hidup mereka yang sudah mereka miliki secara turun-temurun. (f) Sikap etnosentrisme. Sikap etnosentrisme adalah sikap yang mengagungkan budaya suku bangsanya sendiri dan menganggap rendah budaya suku bangsa lain. Sikap semacam ini akan mudah memicu timbulnya kasus-kasus sara, yakni pertentangan suku, agama, ras, dan antar

golongan. (g) Perkembangan IPTEK sebagai hasil dari kebudayaan. Sering kali disalahgunakan oleh manusia, sebagai contoh nuklir dan bom dibuat justru untuk menghancurkan manusia bukan untuk melestarikan suatu generasi, obat-obatan diciptakan untuk kesehatan tetapi dalam penggunaan banyak disalahgunakan yang justru mengganggu kesehatan manusia.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Indra jurusan pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Seni Dan Sastra Universitas Negeri Padang yang berjudul “Problematika Sosial Diungkap Dalam Karya Sastra.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode *hermeneutika*. Menurut Wicaksono (2014:23) hermeneutika adalah sebuah prosedur analisis makna dengan cara menginterpretasikan atau menerjemahkan ke dalam pemahaman orang itu sendiri, membuat makna itu menjadi lebih jelas dan lebih dapat dimengerti. Seorang pengkaji *hermeneutika* harus melakukan pembacaan dari dalam teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Maka, peneliti harus menilik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh”. (Suwardi Endraswara 2008: 42).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa dokumentasi novel dan peneliti memperhatikan semua kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Aku*

*Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri, yang dilihat problematika kebudayaan yang terjadi di Minangkabau, Pariaman.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri. Novel ini diterbitkan pada tahun 2012 yang merupakan cetakan pertama, yang berukuran 20,5 cm. diterbitkan oleh Jendela, Jakarta.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menelaah data yang telah dikelompokkan berdasarkan problematika kebudayaan. (2) Menganalisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan hambatan budaya yang berkaitan dengan pandang hidup dan sistem kepercayaan, hambatan budaya berkaitan dengan persepsi atau sudut pandang, hambatan budaya yang berkaitan dengan psikologi atau kejiwaan, sikap tradisional, dan perkembangan teknologi. (3) Menafsirkan data yang telah dikelompokkan. (4) Menegaskan data yang telah ditafsirkan. (5) Menyimpulkan data penelitian.

## C. PEMBAHASAN

### a. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan

Berikut akan diuraikan Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan contoh kutipannya sebagai berikut.

“Dalam sistem kekeluargaan, hanya anak perempuanlah yang berhak

menguni rumah ibunya. Hak jagaan harta kekayaan berupa rumah turun-temurun dari pihak ibu berupa *rumah gadang*, sawah ladang, ternak, dsb. Diserahkan kepada wanita.” Hlm 87

Kutipan di atas menjelaskan tentang rumah gadang adalah sebutan untuk rumah adat Minangkabau. Rumah ini memiliki keunikan bentuk arsitektur yaitu dengan atap yang merupai tanduk kerbau dibuat dari bahan ijuk. Di halaman depan Rumah gadang biasanya selalu terdapat dua buah bangunan yang disebut Rangkang. rumah ibunya atau *rumah gadang*. Rumah ibu adalah bagian dari harta pusaka yang harus diturunkan kepada anak perempuan, sama hal dengan tanah.

“Eee....apa kau cakap, suci?! Tak adolah *tu* dalam keluarga kita menaikkan anak orang bakal menantu tanpa uang jamputan. Mau di mano ditaruh muka Bundo kalau kita melaksanakan *baralek gadang* tanpa *uang jamputan*. seharusnya kau bersyukur, dengan nilai *uang jamputan* segitu, nilaimu di mata suami dan keluarga suamimu takkan jatuh nantinya. Suamimu takkan berbuat macam-macam pada kau, begitu pun keluarganya. *Uang jamputan* itu perlu kalau kita mau harga diri kita ndak diinjak-injak dan disewenang-wenangkan suami dan keluarganya,” jawab bundonya dengan suara keras.”Hlm 133

Kutipan di menjelaskan tentang menaikkan menantu, di Minangkabau menantu pria di jemput (*bajapuik*). *Bajapuik* merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang minang dalam prosesi adat, karena dalam

sistem matrilineal posisi suami merupakan orang datang. Oleh karena itu, diwujudkan kedalam bentuk prosesi *bajapuik* dalam pernikahan. Namun di Minangkabau, Pariaman proses ini di wujudkan dalam bentuk tradisi *bajapuik*, yang melibatkan barang-barang yang bernilai seperti uang. Bisa juga disebut sebagai *Uang jamputan*, *uang jamputan* adalah sesuatu tradisi atau kepercayaan orang Minangkabau, Pariaman.

“Mama tidak menolak tradisi *uang jamputan* itu, itukan adat dikampung kita, Luk. Kamu dan Suci berasal dari daerah yang sama jadi sulit kita menentangnya secara esktrim. Bagi mama, sepanjang adat itu dijalankan sesuai dengan adat yang sebenarnya, tidak menjadi masalah.”Hlm 157

Kutipan di atas menjelas *uang jemputan*, bahwa *uang jemputan* tidak bisa ditentang secara esktrim. Tradisi yang tidak bisa dilanggar dalam kehidupan sehari-hari, jika dilanggar maka sanksi masyarakat lebih kuat dari hukuman penjara. Sulit untuk menentang tradisi ini, karena sudah melengkat pada jiwa masyarakat, sehingga sudah menjadi kepercayaan yang harus di jalankan. Dalam kutipan menjelaskan bahwa mama Indra Lukmana tidak menolak tradisi *uang jemputan* karena tradisi ini sulit untuk menentangnya, apalagi Suci dan Indra Lukmana daerah yang sama dan tradisi yang sama, sangat sulit untuk menghindar dari tradisi *uang jemputan*. Sesungguhnya tradisi ini hanya memperkaya budaya nusantara saja. tapi banyak yang menjadikan tradisi adat ini sesuatu yang harus dimaknai secara eskstrem, banyak yang menjadikan sistem

*uang jemputan* ini sebagai ukuran martabat diri.

**b. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang.**

Hambatan budaya berkaitan yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang dalam novel *Aku tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri adalah masyarakat dengan pelaksanaan adat istiadat Pariaman sebagai berikut.

“Sekurang-kurangnya dari cara bundonya yang eskترم memperlakukan adat istiadat Pariaman di tengah kehidupan mereka sehari-hari, membuat Suci sudah kelewat gerah. Menurutnya, tujuan semua adat istiadat dimana pun juga tentu agar hidup lebih bertata karma. Tapi pada kenyataannya banyak yang menggunakan adat berdasarkan persepsinya sendiri-sendiri. sedikit banyaknya setelah ia memahami akan makna sebuah adat istiadat, ia pun bisa memahami bahwa adat Minang itu tidaklah kaku.” Hlm 11

Kutipan di atas menjelaskan tentang adat istiadat, adat istiadat adalah tata kelakuan yang telah menyatu kuat dalam pola-pola perilaku masyarakat. Misalnya acara *manjapuik* di Pariaman. Di Padang Pariaman saat mempunyai adat istiadat *manjapuik* lelaki dengan menggunakan materi sehingga tradisi memjiwaan masyarakatnya.

Hambatan budaya ini yang berkaitan persepsi atau sudut pandang, bundo yang melakukan adat yang salah, dia

menggunakan adat istiadat dengan menggunakan kaca mata atau persepsi dia. Cara Bundo Suci memperlakukan adat ini, malah membuat Suci kelewat gerah dalam masalah hidupnya. Suci ingin menghindari yang berkaitan dengan adat istiadat Pariaman. Saat memasuki dunia perguruan tinggi ia memilih Jakarta sebagai Universitas menuntut ilmu. karena alasannya ia tidak ingin terlibat banyak dalam adat istiadat yang seolah egois mementingkan diri sendiri. Sudah terlalu banyak ia melihat dalam keluarganya sendiri, yang menurutnya menggunakan adat untuk kepentingan diri sendiri dan kekuasaan mutlak dari seorang ibu.

“laki-laki Minang dikenal sebagai perantau yang tangguh, ini karena dari zaman dahulu laki-laki Minang sejak kecil sudah diajarkan untuk meninggalkan rumah.” Hlm 86

kutipan di atas menjelaskan tentang laki-laki Minang itu tercipta untuk meninggalkan kampung halaman, merantau. Mereka sudah diajarkan dari kecil tidak tinggal di rumah, mereka biasa tidur di Mesjid, dan bisa juga mereka berlatih silat disana bertahun-tahun lamanya. Mereka dari kecil sudah diajarkan untuk hidup keras dan jantan. Laki-laki Minang memang dipersiapkan adat untuk melahirkan sikap dan watak tangguh dalam memperjuangkan nasibnya. Pengajaran adat semacam ini para lelaki Minang akan mampu menjadi kepala keluarga dan mamak rumah yang bertanggungjawab untuk keluarga dan dunsaknya nanti, mereka bisa merantau jauh dari kampungnya.

“Sebaliknya, bila si laki-laki sudah dibeli dengan nilai tinggi, ia menjadi bak raja yang berkuasa di keluarga istrinya. Apalagi bila ia, dalam perjalanan rumah tangganya, mampu menyenangkan mertuanya dengan baik. Suci menyimpulkan acara *manjapuik* yang dilaksanakan secara materialistis membuat banyak pria Minang menjadi pemalas dan mempunyai daya juang yang rendah untuk keluarga.” Hlm 109

Kutipan di atas menjelaskan tentang acara *manjapuik*. Di Minangkabau, Pariaman tradisi dalam perkawinan yang berlainan dengan daerah lainya. Mempelai pria biasanya dijemput dengan materialistis, menuntut Suci jika seorang laki sudah diajarkan senang, menjemput mereka saja sudah menggunakan materi, menggunakan *uang jemputan* yang besar untuk menjadi menantu, bagaimana nantinya. Apa dia bisa bertanggungjawab untuk keluarganya . hal ini membuat lelaki itu sangat dihargai kehadirannya, terhormat di dalam keluarga barunya ini. Namun terkadang semua itu disalah gunakan oleh laki, mereka pemalas dan tidak bertanggungjawab kepada keluarganya.

“Gua dengar, perempuan Minang akan lebih berkuasa dari pria Minang, jangan-jangan lo dijajah nanti...,” Kata Surya. Hlm 152

Kutipan di atas menjelaskan tentang wanita Minang di Minang memiliki kedudukan ibu secara umum. Kedudukan yang khusus bagi seorang ibu dalam adat Minangkabau dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal yang khas. Selain

sebagai pemegang dan pewaris harta seluruh kaumnya, wanita juga sebagai penerus generasi kaumnya. Hal lain yang tidak kalah penting juga adalah Minangkabau. Sebuah rumah gadang tidak akan bearti apa-apa, bila tidak ada kaum ibu di dalamnya. Dapat dikatakan kesempurnaan suatu kaum adalah karena adanya kaum ibu dalam kaum tersebut.

### c. Hambatan budaya berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan.

Berikut dampak negatif terhadap kejiwaan seseorang, misalnya kejiwaan Ayah Suci yang takut terhadap Bundo Suci.

“Jangan mencoreng arang di kening kau Suci, ndak ada istilah *gadih gadang indak balaki* di rumah *gadang kito*.”Hlm 14

Kutipan diatas menjelaskan tentang *ndak ado anak gadih indak balaki di dalam rumah gadang*. Maksud orang Minangkabau sangat terpaku dengan istilah ini. Sangat takut dengan istilah ini. Di Minangkabau wanita umur seperti Suci 28 tahun, sudah menjadi momok di masyarakat “perawan Tua” pada hal itu tidak urusan mereka. Bagi Suci wanita globalisasi, dieragobal kini itu hal yang biasa baginya yang namanya jodoh belum datang terus bagaimana lagi. Tetapi bagi keluarga Suci semua ini menjadi masalah, masalah yang besar anak gadih mereka belum nikah umur 28 tahun. Mereka sibuk mencari jodoh untuk Suci. Mereka merasa malu dengan masyarakat, takut dibilang nanti mamak yang tidak bertanggung atas kemenakannya. dari apa yang dilakukan oleh keluarga Suci, Bundo

Suci, mamak-mamak suci inilah yang sebut hambatan budaya yang berkaitan dengan psikologi/kejiwaan. Kejiwaan mereka agak terganggu dengan masalah yang menimpa Suci.

“Tak ada pilihan lain ia harus membunuh ketakutan dan kemesannya sendiri dengan memutuskan ia takkan menikah dengan pria yang satu daerah dengannya. Apapun yang terjadi ia harus menolak perjodohnya bila dijodohkan dengan pria Minang! Apalagi pria Minang itu berasal dari daerah Pariaman. Pantang baginya untuk bersuamikan laki-laki Pariaman, ini sebuah perjanjian yang ia buat untuk dirinya sendiri!” Hlm110

Kutipan di atas menjelaskan tentang kejiwaan seorang yang terganggu terhadap kehidupan pribadinya. Dalam kutipan di atas menjelaskan kejiwaan Suci yang masalah dengan ada sistem adat Minangkabau, Pariaman. Mengenai peran laki-laki orang Pariaman. Suci menekan kepada dirinya bahwa dia tidak boleh menikah dengan Pria yang berdarah asal sama dengannya Minang, Pariaman. Permasalah itu timbul, karena Suci melihat apa yang terjadi lingkungan keluarga, sang Ayah yang menikah dengan ibunya dengan menggunakan *uang jamputan*, ayah syahbuddin bertahun-tahun ia hidup dengan seorang istrinya, Rosna Juwita sebagai istri yang memegang penuh hak kuasa penuh dengannya, karena ayah Suci ini dibeli oleh orangtua Rosna Juwita dengan kadai emas mau tidak Syahbuddin harus bisa patuh terhadap perintah istrinya.

#### **d. Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru**

Berikut ini contoh kutipan sikap tradisionalisme buruk terhadap hal-hal baru novel *Aku tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri.

“Takkanlah Bundo menurunkan anak laki-laki satu-satunya tanpa *uang jamputan*, Zak! Tak masuk akal dan ini merendahkan martabat keluarga kita!” Hlm 68

Kutipan diatas menjelaskan tentang orang Pariaman dalam menurunkan anak laki-laki harus dijempit dengan menggunakan *uang jamputan*. Uang ini disebut dengan *uang jamputan*, *uang jamputan* adalah uang yang dikeluarkan keluarga oleh pihak perempuan untuk membeli mempelai laki-laki. *Uang jamputan* ini disebut juga dengan uang hilang, uang hilang yang tak akan kembali ketangan sama mempelai wanita, saat mengunjungi mertuanya. Karena *uang jamputan* sudah dianggap sebagai nilai beli anak lelaki yang diserahkan pada keluarga mempelai wanita. Tujuan dari *uang jamputan* ini adalah tak lain hanya memenuhi syarat tradisi adat istiadat yang sudah lama bekerja semua ini. Semau itu hal biasa dalam kehidupan, masyarakat menciptakan kebudayaan untuk dijalankan.

“Indak ado carito tu ... si razak harus dibeli paling kurang mobil dan rumah bertingkat!” Begitu suntukan kata-kata Aciak Meinar tanpa *uang jamputan* yang sesuai dengan permintaan Bundo.” Hlm 89

Kutipan masih menjelaskan tentang tradisi *uang jemputan* yang harus digunakan dalam perkawinan, uang jemputan ini tergantung dari segi pendidikan dan gelar yang dimiliki oleh pria, jika pria itu memiliki pendidikan yang tinggi, maka harga jual-belinya akan tinggi. Hal ini tergambar jelas dari kutipan di atas bahwa mamak Acik Meinarnya sangat menegaskan perkawinan Rozak harus menggunakan *uang jemputan* yang tinggi setidaknya mobil dan rumah bertingkat karena Rozak memiliki sarjana hukum. Tindakan yang dilakukan mamak Acik Meinar dan Bundo ini merupakan tradisinalisme.

#### e. Perkembangan IPTEK

Di bawah ini contoh kutipan mengenai perkembangan teknologi.

“Cukup Bundo ...! Jangan menggunakan sistem uang jamputan seperti itu padaku, aku mohon restu Bundo untuk menikah secara Islam dan adat yang sebenar adat...! Kata uda Rozak waktu itu dengan tegas. Hlm 69

Kutipan di atas merupakan problematika kebudayaan yang berhubungan dengan perkembangan teknologi, dengan adanya teknologi bisa merubah kebiasaan yang pernah tertanam lama menjadi pusnah. Contoh tradisi orang Pariaman mengenai sistem *uang jamputan* yang di Pariaman, kini sudah menjadi berubah beberapa orang, sama dengan yang terjadi di dalam kutipan yang di atas Rozak orang mempunyai darah kental Pariaman, ia menentang tradisi orang Pariaman yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat dan Bundonya. Rozak tidak

ingin melakukan tradisi ini, ia beragapan tradisi hanya merugikan. Tradisi adat Minang yang sebenarnya tidaklah serumit itu. Pertentang yang dilakukan Rozak merupakan perkembangan teknologi.

“Aku takkan kawin dengan laki-laki yang dibeli!” teriaknya tak terkendali lagi. Hlm 133

Kutipan di atas merupakan hambatan budaya yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, pertentangan yang dilakukan Suci terhadap Bundo mengenai sistem *Uang Jamputan*. Suci tidak setuju dengan tindakan Bundo yang memperlakukan tradisi *uang jamputan* dalam perkawinannya. Perkawinan yang diatur oleh Bundonya, ia dipaksa untuk melakukan perjodohan dengan Indra Lukmana, Suci merasa kesal dengan peristiwa itu tapi ia tidak bisa berbuat dalam perjodohan itu. *Uang jamputan* yang akan dilakukan oleh Bundo untuk menjemput calon suami Suci sangat besar, mendengar perkataan pernyataan Bundo, suci menekan kepada Bundo bahwa ia tidak akan membeli cinta dengan menggunakan uang sepersen pun dalam perkawinan, walaupun pun membeli pria dalam adat ia sudah menjadi tradisi, tetap saja ia tidak setuju. Suci beragapan semau itu salah. Tindakan Suci ini yang disebut dengan problematika kebudayaan yang berubah setelah adanya teknologi yang merusak pemikiran seseorang tentang budaya sendiri.

Peneliti menemukan 34 problematika kebudayaan. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan. Hambatan budaya yang

berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang. Hambatan budaya yang berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan. Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru, dan perkembangan teknologi. Sedangkan masyarakat yang terasing dan sikap etnosentrisme tidak ada ditemukan.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh simpulan penelitian hambatan budaya Berdasarkan pembahasan “Problematika kebudayaan dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri” mengenai, hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan, hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang, hambatan budaya berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan, dan sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru. Peneliti menemukan 34 problematika kebudayaan. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan 15 data. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang 11 data. Hambatan budaya yang berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan 3 data. Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru terdiri dari 3 data. Dan perkembangan teknologi 2 data, Sedangkan masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar, dan sikap etnosentrisme tidak ada ditemukan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kamsius
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Atmazaki. 2007. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang : UNP Press
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress
- Guntur, Henry Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa
- Intan, Desni Suri. 2012. *Aku Tidak Membeli Cintamu*. Jakarta :Penerbit Jendela
- Muktar, 2013. *Metode Praktis penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta, Jawa tengah. UNS
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta : Garudhawaca